

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran diyakini oleh umat Islam sebagai kitab suci yang berisi firman-firman Allah SWT yang mutlak benar dan berlaku sepanjang zaman. Keberadaannya sejak lima belas abad lalu adalah merespon berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Mulai dari masalah keagamaan, sosial, ekonomi, budaya, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya.¹

Dalam surat al-Isra` ayat 106 telah diterangkan proses turunnya al-Qur`an:



Artinya:

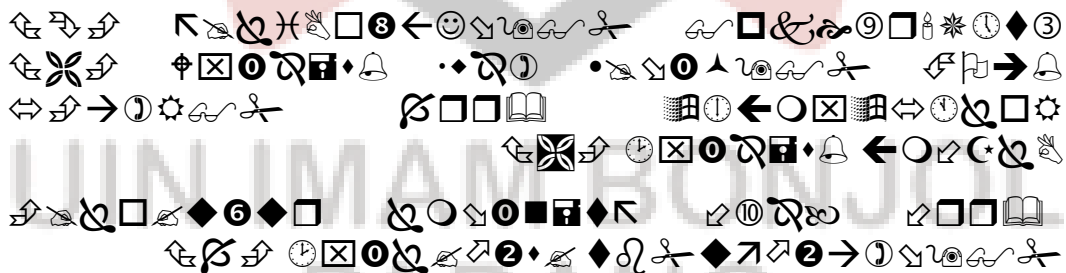
“Dan al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (Q.S al-Isra’ : 6).

Menurut Quraish Shihab, Allah SWT menjelaskan bahwa turunnya al-Quran secara berangsur-angsur adalah untuk memperkuat hati Nabi Muhammad SAW, membacaknya dengan *tartil* sehingga mudah dihafal dan berangsur dapat diamalkan, serta agar setiap ada pertanyaan atau persoalan yang muncul langsung dapat diperoleh jawaban dan solusinya dengan segar

¹ Azyumardi Azra dan Abuddin Nata, *Kajian Tematik al Quran tentang Fiqh Ibadah*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), h. 1.

dan jelas, tanpa harus bersusah payah mencari seandainya al-Quran turun sekaligus.²

Mempelajari al-Quran bagi setiap umat Islam merupakan suatu kewajiban. Namun sebelum itu, langkah pertama untuk mempelajari al-Quran adalah belajar membacanya. Karena seseorang yang dapat membaca tulisan maka langkah selanjutnya seseorang dapat menulis, dan dengan membaca orang hafal dengan abjad huruf-huruf dasar. Membaca al-Quran tidak lepas dari *murattal* (membaca dengan irama atau lagu).³ Menurut bahasa, *murattal* (مرتل) berasal dari kata *tartil* (رتل - يرتل - ترتيل) yang berarti baca,⁴ yakni membaca al-Quran dengan tenang, pelan dan huruf yang keluar tepat pada makhrajnya. Seorang yang membaca al-Quran dengan cara melagukannya disebut sebagai *murattal*.⁵



Artinya:

“Hai orang yang berselimit (Muhammad), kecuali sedikit (daripadanya), seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S. Al-Muzammil: 1-4).

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002). Jilid 7, h. 562.

³ Siti Mutmainah, “Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca al Qurandi MI al-Falah Beran Ngawi”, *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Semarang: 2011), h. 2, t. D.

⁴ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, (Jakarta: PT Grafindo Persada), Cet. 3, h. 407.

⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 291.

Murattal sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Rasulullah SAW adalah seorang yang mampu mendengarkan suaranya dengan indah tatkala membaca al-Quran dan juga menyukai seni baca al-Quran serta sangat senang membaca al-Quran dengan memakai lagu dan irama, meskipun tidak selalu.⁶

Dalam lintasan sejarah Islam, perilaku atau praktik yang memperlakukan al-Quran di luar kapasitasnya sebagai teks sudah ada dan dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Seperti yang dipaparkan oleh M. Mansur bahwa menurut laporan riwayat, Rasulullah SAW pernah melakukan praktik-praktik semacam demikian, misalkan melakukan *ruqyah* dengan surat al-Fatihah untuk penyembuhan penyakit atau menolak sihir dengan surat al-Mu'awwizatain.⁷

Praktik semacam ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, maka hal ini berarti bahwa al-Quran diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantis, al-Fatihah tidak memiliki kaitan dengan soal penyakit terapi yang digunakan untuk fungsi di luar semantisnya.⁸

Hal ini berarti bahwa terjadinya praktik pemaknaan al-Quran yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan bahwa adanya *fadilah* dari unit-unit tertentu atas teks al-Quran, bagi

⁶ Dariun Hadi, "Budaya Tilawah al Quran (Studi Kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jami'iyah al-Qurra' wa al Huffazh (JQH) al Mizan", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Yogyakarta: 2014), h. 1, T. D.

⁷ Sahiron Syamsuddin (editor), *Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, Teras, 2007), h. 3.

⁸ *Ibid.*, h. 4

kepentingan kehidupan keseharian umat. Pada perkembangannya kajian ini dikenal sebagai *living* al-Quran.⁹

Living al-Quran sebenarnya bermula dari fenomena al-Quran *In everyday life* , yaitu makna dan fungsi al-Quran yang nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu al-Quran klasik.¹⁰ Tampaknya studi al-Quran yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi al-Quran non muslim karena bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar al-Quran dan di tengah kehidupan kaum muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial.¹¹

Contohnya fenomena sosial dengan pelajaran membaca al-Quran di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Quran di tempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit al-Quran yang kemudian menjadi formula pengobatan, doa-doa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat Muslim lainnya.¹²

Berarti *living* al-Quran dalam konteks ini merupakan suatu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Quran atau keberadaan al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu.¹³

Praktik membaca al-Quran di kalangan Muslim kadangkala dilakukan secara

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ *Ibid.*, h. 5

¹¹ *Ibid.*, 6

¹² *Ibid.*, h.7

¹³ *Ibid.*, 8

sendiri-sendiri dan kadangkala dilakukan bersama-sama. Pembacaan al-Quran secara reguler ayat demi ayat atau surat demi surat amatlah biasa.¹⁴

Dari ragamnya praktik membaca al-Quran, biasanya sebagian individu atau kelompok mengkhususkan membaca al-Quran pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu.¹⁵ Misalnya membaca al Quran pada saat menjelang masuknya waktu shalat yang dilakukan oleh garin mesjid dan mushala. Walau dalam kenyataannya pada saat sekarang ini tape recorder lebih sering melakukannya dengan pengeras suara.

Hal ini juga tidak terlepas dari semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi yang semakin maju, maka semakin banyak pula perubahan dan perkembangan dalam masyarakat yang sangat berpengaruh besar dalam praktik ibadah. Sehingga lahirlah sebuah tradisi memutar *murattal* yang menjadi sebuah kebiasaan bagi banyak mesjid dan mushala di Indonesia.

Mengenai pemutaran *murattal* yang banyak dilakukan oleh pihak mesjid dan mushala, Wakil Presiden Yusuf Kalla pernah memberikan sebuah tanggapan dan kritikan terhadap hal ini pada 9 Juni 2015 lalu.

Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK) yang juga Ketua Dewan Masjid Indonesia bakal melarang memutar kaset mengaji Alquran di masjid-masjid. Sejauh ini, larangan memutar kaset mengaji sudah dirumuskan di Dewan Masjid. “Kita sudah buat rumusan di Dewan Masjid, mengaji tidak boleh pakai kaset,” kata JK saat membuka *ijtima’* ulama komisi fatwa Majelis Ulama Indonesia

¹⁴ *Ibid.*, h. 14

¹⁵ *Ibid.*, h. 15

(MUI) di Pondok Pesantren At-Tauhidyyah Cikura Tegal Jawa Tengah, Senin (8/6). Demikian tulis Antara.

Wapres menceritakan saat dia berada di kampung halaman di Sulawesi Selatan. Pukul 04.00 WITA sudah dibangunkan suara pengajian dari empat masjid, tapi suara tersebut berasal dari kaset. “Pertanyaannya kalau yang mengaji kaset apakah mengaji dapat pahala, kita jadi terganggu, terjadi polusi suara,” katanya.

Dia mengatakan, di Indonesia karena banyak muslim, masjid dibangun berdekatan sehingga saat menjelang subuh setiap masjid memutar kaset pengajian dan suaranya saling bersahutan. “Jadi jangan bangun orang satu jam sebelumnya. Kalau tidak jadi polusi udara. Mudah-mudahan bisa dibicarakan apakah kaset itu ada pahala atau tidak,” tambah dia.

Dia mencontohkan di Turki, agar suara adzan terdengar jelas, panggilan salat dilakukan bergantian tidak bersamaan. “Ini hal penting menurut saya yang kelihatannya sepele, tapi harus diselesaikan bersama,” ujar Wapres.¹⁶

Umumnya, banyak dari masjid maupun mushalla yang memutar *murattal* dengan speaker sebelum azan. Hal ini sudah menjadi rutinitas yang biasa dilakukan, termasuk salah satunya di Sumatera Barat, tepatnya di Padang, Kecamatan Kuranji, Kelurahan Lubuk Lintah. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 10.029 jiwa serta terdapat 5 mesjid dan 10 mushala dengan rincian data di bawah ini:

Tabel Data Mesjid dan Mushala di Kelurahan Lubuk Lintah¹⁷

No	Masjid/ Mushalla	Keterangan Tempat	Memutar <i>Murattal</i> Menjelang Azan
1	Masjid Baiturahman	R. 3 Ruang RT 04/ RW 01	Ada

¹⁶ <http://jakartagreater.com/jangan-putar-kaset-di-mesjid>. Di akses pada tanggal 19 Mei 2017, Jam 09.33 WIB.

¹⁷ Data di atas merupakan hasil dari observasi yang penulis lakukan dari tanggal 25 Mei 2017 Jam 18.00-18.20 WIB dan 26 Mei 2017 Pada Jam 18.00-18.15 WIB.

2	Masjid Istiqlal	Kp. Kalawi RT 03/ RW 03	Ada
3	Masjid al-Falah	Surau Jambu RT 03/ RW 04	Ada
4	Masjid Mutatahirin	Cubadak Air RT 02/ RW 04	Ada
5	Masjid al-Azhar	Kp. Kalawi RT 01/ RW 03	Tidak
6	Mushalla al-Hidayah	Kp. Kalawi RT 02/ RW 03	Ada
7	Mushalla Nurul Yaqin	Kp. Kalawi RT 01/ RW 03	Ada
8	Mushalla Suhada	Kp. Kalawi Barat RT 03/ RW 03	Ada
9	Mushalla al- Mukminin	Lb. Lintah RT 03/ RW 01	Ada
10	Mushalla al-Wustha	Lb. Lintah RT 02/ RW 02	Ada
11	Mushalla Shiratal Mustaqim	Kp. Baru RT 04/ RW 03	Ada
12	Mushalla al-Hidayah	Cubadak Air Rt/ RW 04	Ada
13	Mushalla Istighfar	Cubadak Air RT 03/ RW 08	Ada
14	Mushalla Nurul Huda	Lb. Lintah RT 03/ RW 01	Ada
15	Mushalla Raudah	Komp. Kehutanan RT 02/ RW 03	Ada

Seorang sesepuh di wilayah tersebut menerangkan bahwa pemutaran *murattal* menjelang azan sudah menjadi sebuah tradisi bagi masjid dan

mushalla di Kelurahan Lubuk Lintah Padang ini. Salah satunya adalah masjid Baiturahman yang merupakan masjid tertua di lurah ini dan yang pertama kali melakukan kegiatan pemutaran *murattal* menjelang azan. Ia menuturkan bahwa awal bermula munculnya tradisi ini adalah pada tahun 70-an, yakni saat masuknya teknologi canggih pada zaman itu, yakni tape recorder dan alapengeras suara.¹⁸

Melalui hasil mufakat pihak masjid dan warga di sekitar, pergantian beduk dengan pengeras suara berjalan lancar. Upaya untuk membuat masjid lebih hidup dengan diputarnya *murattal* menjelang azan telah menggantikan peran beduk sebelumnya. Inilah awal bermulanya munculnya tradisi memutar *murattal* menjelang azan yang sampai saat ini masih tetap hidup dan rutin dilakukan. Pengurus masjid Baiturahman juga menuturkan bahwa tradisi pemutaran *murattal* ini tidak hanya berfungsi untuk menghidupkan masjid, namun juga memiliki tujuan untuk memberikan daya tarik kepada warga sekitar untuk melaksanakan shalat berjamaah ke masjid.¹⁹

Pada kasus lainnya, pengurus mushalla Istighfar mengalami pengalaman dan kejadian yang berbeda. Awal dimulainya aktivitas memutar *murattal* menjelang azan pertama kali di mushalla ini tidak sepenuhnya mendapat sambutan positif dari masyarakat. Sebagian dari mereka merasa ketenangan selama ini terusik dengan aktivitas memutar *murattal* yang dianggap sangat berisik.

¹⁸ Basrial, Sesepeuh masjid Baiturahman, *wawancara langsung*, 16 November 2017

¹⁹ *Ibid.*,

Terkait aktivitas memutar *murattal* menjelang azan, hal ini tentu sangat menarik untuk dijadikan objek kajian, karena bagian dari bentuk *living* al-Quran. Seperti yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Lubuk Lintah Padang yang pada masjid dan mushallanya yang memiliki tradisi memutar *murattal* menjelang azan.²⁰

Bermula dari fenomena di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk meneliti bagaimana sebenarnya tradisi pemutaran *murattal* menjelang azan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Lubuk Lintah Padang di masjid dan mushalla.

Untuk itu, penulis akan mengkajinya lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul **“Tradisi Memutar *Murattal* al-Quran Menjelang Azan di Masjid dan Mushalla di Kelurahan Lubuk Lintah Padang (Studi *Living* al-Quran).”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana tradisi memutar *murattal* di masjid dan mushalla di Kelurahan Lubuk Lintah.

2. Batasan Masalah

Agar lebih jelas dan terarahnya penelitian ini, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

²⁰ Onang, Takmir mushalla Istighfar, *wawancara langsung*, 20 Agustus 2017

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi pemutaran *murattal* menjelang azan di masjid dan mushalla di Kelurahan Lubuk Lintah Padang.
2. Apa alasan garin menerapkan tradisi pemutaran *murattal* menjelang azan di mesjid dan mushala di Kelurahan Lubuk Lintah Padang.
3. Bagaimana pandangan masyarakat di sekitar masjid dan mushalla terhadap tradisi pemutaran *murattal* menjelang azan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan dan batasan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkapkan sejarah munculnya tradisi pemutaran *murattal* menjelang azan di masjid dan mushalla di Kelurahan Lubuk Lintah.
2. Untuk mengungkapkan alasan garin menerapkan tradisi pemutaran *murattal* menjelang azan di masjid dan mushalla di Kelurahan Lubuk Lintah.
3. Untuk mengungkapkan pandangan masyarakat di sekitar masjid dan mushalla terhadap tradisi pemutaran *murattal* menjelang Azan.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bersifat akademis, yaitu untuk memenuhi kelengkapan persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam studi tafsir dan hadis.
2. Bersifat intelektual, yaitu untuk menambah khazanah keslaman, intelektual dan karya ilmiah untuk melengkapi koleksi perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang sebagai sebuah penelitian terhadap pandangan pengurus

mesjid dan mushala di Kelurahan Lubuk Lintah tentang memutar *murratal* menjelang Azan.

3. Bersifat praktis, yaitu menambah wawasan penulis khususnya, memberikan informasi kepada pembaca pada umumnya terhadap pandangan pengurus masjid dan mushalla di Kelurahan Lubuk Lintah tentang memutar *murattal* menjelang Azan.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami dan menafsirkan judul ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang berhubungan dengan judul ini, yaitu :

Studi : Kajian, tela'ah; penelitian; penyelidikan ilmiah.²¹

Tradisi *Murattal* :Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih

dijalankan di masyarakat.²² Sedangkan *murattal* (مرتل) berasal dari kata *tartil* (ترتيل)

- يرتل - رتل) yang berarti baca,²³ yakni

membaca al-Quran dengan tenang, pelan dan

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet.2, h. 860.

²² *Ibid.*, h. 959

²³ Cyril Glasse, *Op. Cit.*

huruf yang keluar tepat pada makhrajnya. Seorang yang membaca al-Quran dengan cara melagukannya disebut juga sebagai *murattal*.²⁴ Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan tradisi *murattal* adalah aktivitas membunyikan bacaan al-Quran menjelang azan dengan menggunakan pengeras suara yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Lubuk Lintah Padang di masjid dan mushalla.

Living al-Quran : Sebuah fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Quran sebagai objek studinya.²⁵

Kelurahan Lubuk Lintah : Merupakan salah satu dari sembilan lurah yang terdapat di kecamatan Kuranji di kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.²⁶

Jadi, yang dimaksud dari judul dalam skripsi ini adalah kajian tentang tradisi pemutaran *murattal* menjelang azan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Lubuk Lintah Padang di masjid dan mushalla, yang merupakan perpaduan antara ajaran Islam dan teknologi.

²⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op. Cit.*

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ Armalia Desiyanti, *Statistik Daerah Kecamatan Kuranji 2016*, (Padang: T. Tp, 2016),

E. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terpadu terhadap penelitian ini, maka penulis membaginya ke dalam beberapa bab yang sistematikanya sebagai berikut :

BAB I : Bab ini berisikan tentang pendahuluan yang dimaksudkan sebagai gambaran umum, diantaranya yaitu : latar belakang masalah, memperinci dan memperkecil ruang lingkup masalah dengan memberikan rumusan dan batasan masalah, mengungkapkan tujuan dan kegunaannya, mengungkap tentang penjelasan judul, mengungkap metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisi tentang Landasan Teori. Meliputi *living* al-Quran, *murattal* al-Quran, Gambaran umum Kelurahan Lubuk Lintah Padang dan Tradisi Keagamaan.

BAB III : Dalam bab ini berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV : Bab ini berisikan Hasil penelitian.

BAB V : Penutup yang memuat kesimpulan dan saran.